

JURNAL

**PERUBAHAN PENGHIDUPAN PEMBUDIDAYA IKAN DI DESA
SILALAH I KECAMATAN SILAHISABUNGAN KABUPATEN DAIRI
PROVINSI SUMATERA UTARA**

OLEH

JENITA RAJAGUKGUK



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2017**

**THE CHANGES OF FISH FARMER'S LIVELIHOOD IN SILALAH I III
VILLAGE SILAHISABUNGAN SUBDISTRICT DAIRI REGENCY
NORTH SUMATERA PROVINCE**

**Jenita Rajagukguk¹⁾, Firman Nugroho²⁾, Kusai²⁾
Fisheries and Marine Faculty University Of Riau**

e-mail: rajagukgukjenita@gmail.com

ABSTRACT

Community of Silalahi III Village mostly looked at fish farmers using floating net cages in Lake Toba waters, based on Presidential Decree No. 81 of 2014 in terms of cultivation area control, conducted fish folk. This research discusses the characteristics of fish farmers and the change of livelihood of fish farmers in Silalahi III Village, Silahisabungan Sub-district, Dairi Regency. The research method used survey method with data retrieval technique that is in-depth interview, field documentation and questionnaire analyzed descriptively qualitative.

The results showed the characteristics of fish farmers in the village of Silalahi III age group is very productive 15-45 years old; high school / senior high school; the number of family dependents is less than 4 people; and cultivation experience less than 3 years. The application of Pepres 81/2014 resulted in a change in the livelihood of fish cultivators, namely income decreased 14.81%; 37% employment diversification and total employment decreased by 3.70%; food consumption decreased 22.23%; social condition is cooperation relationship not continue and respondent have other job opportunity; human resources do not follow training continuously; sanitation cleanliness (clean water source 7.4% switched to lake water, all respondents had their own toilet and 51.85% and 48.14% semipermanent house housing with cement and board floor). Based on these changes, fish farmers in Silalahi III Village can still meet their daily needs.

Key words : Characteristics, Livelihood Changes, Fish Farmer, Initial and Final Condition

¹⁾Student in Fisheries and Marine Faculty, University of Riau

²⁾Lectures in Fisheries and Marine Faculty, University of Riau

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peraturan Presiden nomor 81 tahun 2014 berisi tentang "Rencana Tata Ruang Kawasan Danau Toba" Menteri Koordinator Kemaritiman dan Sumberdaya berdasarkan Peraturan Presiden tersebut, menetapkan salah satu kebijakan penataan ruang kawasan

Danau Toba yaitu pengendalian kawasan budidaya perikanan danau. Dalam hal pengendalian kawasan budidaya maka dilakukan penertiban keramba ikan rakyat dan menghentikan operasional keramba jaring apung milik perusahaan besar, perusahaan-perusahaan kecil termasuk perorangan

baik yang bermukim di sekitar Danau Toba.

Penertiban KJA di Kawasan Perairan Danau Toba Desa Silalahi III diduga mempengaruhi sistem kehidupan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada usaha budidaya KJA. Berdasarkan hal tersebut adanya dorongan untuk melakukan penelitian yang terkait dengan kehidupan pembudidaya KJA dengan judul penelitian, perubahan kehidupan pembudidaya ikan di Desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara.

Tujuan dan manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan aspek aspek Perubahan Kehidupan Pembudidaya ikan sebelum dan sesudah adanya penertiban pemanfaatan kawasan keramba jaring apung di Desa Silalahi III.

Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan pemahaman, melihat perbandingan perubahan kehidupan pembudidaya ikan, dan dapat dijadikan salah satu bahan untuk mempertimbangkan pendekatan yang tepat bagi masyarakat.

Tinjauan Pustaka

Karakteristik pembudidaya KJA yaitu dilihat dari berbagai aspek seperti: 1) kelompok umur. Menurut Saladin (1994) umur dikelompokkan dalam tiga kelompok yaitu usia kerja kurang produktif (<15 tahun dan > 65 tahun), usia produktif (46-65) dan usia sangat produktif (15-45). Artinya umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Umur produktif merupakan umur ideal bagi para pekerja. 2) latar belakang pendidikan, Pendidikan merupakan

suatu faktor yang menentukan dalam mendapatkan pengetahuan. Pendidikan menggambarkan tingkat kemampuan kognitif dan derajat ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang (Kustiari, 2012). 3) jumlah tanggungan keluarga, Menurut Yeani (2010) mengemukakan jumlah tanggungan keluarga digolongkan menjadi 4 yaitu: a) lebih dari 10 orang, berarti sangat banyak tanggungan; b) 7-9 orang berarti banyak tanggungan; c) 5-6 orang berarti tanggungan sedang ; d) 1-4 orang berarti tanggungan sedikit. Besarnya keluarga sangat terkait dengan tingkatnya pendapatan seseorang. Dan 4) Pengalaman usaha budidaya, (Suryani, 2004) pengalaman pembudidaya ikan yang sudah lama berkecimpung dalam usaha keramba jaring apung sehingga menghasilkan kemandirian untuk melakukan usaha tersebut hingga sampai 3-5 tahun

Penghidupan adalah istilah pembangunan yang menggambarkan kemampuan (*capabilities*), kepemilikan sumber daya (sosial dan material), dan kegiatan yang dibutuhkan seseorang/masyarakat untuk menjalani kehidupannya (Ellis,2000). Aspek kehidupan dan penghidupan difokuskan pada kemampuan, termasuk sumber daya material dan sosial; modal; dan aktivitas sebagai komponen yang dapat menjelaskan mengapa masyarakat lokal masih bisa bertahan dan mengatasi kesulitan akibat guncangan hidupnya

Perubahan merupakan suatu kondisi yang terjadi pada ruang lingkup tertentu artinya kondisi awal tidak sama dengan kondisi akhir setelah adanya faktor faktor lain yang mempengaruhi kondisi awal tersebut. Perubahan pada sumber penghidupan juga

mempengaruhi struktur organisasi dan proses institusional yang mempunyai kemampuan untuk berkorelasi. Masyarakat pembudidaya merupakan kelompok masyarakat yang relatif kurang memadai secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Dahuri (2003) menyebutkan bahwa kebutuhan manusia yang semakin meningkat, sementara daya dukung alam bersifat terbatas menyebabkan potensi kerusakan sumberdaya alam menjadi semakin besar.

Penghidupan menurut FAO 2007 bahwa penghidupan merupakan bagian penting dalam sistem kehidupan masyarakat petani atau nelayan yang indikatornya dapat dilihat diantaranya adalah sebagai berikut: Pendapatan,, Kesempatan Kerja, Kondisi Sosial, Konsumsi Pangan, Sumberdaya Manusia dan Sanitasi Kebersihan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Juni s/d 24 Juni 2017 di Desa Silalahi III Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*)

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey dan digambarkan secara deskriptif. Pengambilan Responden dilakukan secara *simple random sampling*, merupakan teknik penentuan anggota sampel yang dipilih secara acak dan menghendaki cara pengambilan sampel dari setiap populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub populasi tersebut (Daniel, 2005).

Pemilihan sampel dipilih 15% dari 180 orang sehingga jumlah responden sebanyak 27 orang. Metode pengumpulan data yaitu dengan Wawancara Mendalam, Dokumentasi Lapangan dan Kuisisioner

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data agar data lebih mudah dibaca dan diinterpretasi serta dipahami. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian dan Keadaan Umum Perikanan

Desa Silalahi III merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis Desa Silalahi III terletak pada posisi 2° 47' 18" LU - 2° 51' 26" LU dan 98° 28' 51" BT - 98°31'33" BT. Potensi perikanan di Desa Silalahi III terdapat di sektor penangkapan dan sektor budidaya pembesaran ikan konsumsi. Berdasarkan peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 81 tahun 2014 tentang rencana tata ruang kawasan Danau Toba dan sekitarnya, Adapun salah satu Kebijakan penataan ruang Kawasan Danau Toba yaitu : pengendalian kawasan budidaya perikanan danau. Adanya program penertiban pemanfaatan kawasan keramba jaring apung, banyak masyarakat yang kurang setuju terkhusus para pembudidaya ikan. Karena hal tersebut berpengaruh terhadap penghidupan masyarakat pembudidaya ikan di Desa Silalahi III. Terutama dalam hal mata pencaharian pembudidaya, pendapatan pembudidaya otomatis berkurang dan produksi ikan Nila dan Ikan Mas akan menurun. Menurut Mustaqim (2015)

dalam penelitiannya mengatakan bahwa dengan adanya pembangunan Pelabuhan Muara Angke, maka kehidupan nelayan sekitar juga mengalami perubahan, khususnya mata pencaharian masyarakat menjadi beragam, yang dahulunya sebagian besar masyarakat hanya mengandalkan bidang perikanan sebagai sumber mata pencaharian, sekarang sudah bertambah alternatif mata pencaharian di luar perikanan.

Karakteristik Pembudidaya Ikan di Desa Silalahi III

Tingkat pendidikan menurut responden berdasarkan hasil wawancara di Desa Silalahi III sangat penting untuk melakukan usaha budidaya, terkhusus dalam mengadopsi teknologi. Sebagian besar responden berpendidikan SMA/SLTA dan tergolong dalam kategori tinggi; kelompok umur yang dimiliki Pembudidaya ikan rata-rata berada pada 15-45 tahun, tergolong produktif untuk menunjang usaha budidaya yang dilakukan responden di Desa Silalahi III; sebagian besar jumlah tanggungan adalah <4 orang dengan persentase 62,96%, hal tersebut digolongkan dalam jumlah tanggungan sedang karena istri dari responden sedang mengikuti program KB aktif; pengalaman usaha dimiliki responden di Desa Silalahi yaitu pengalaman usaha <3 tahun berjumlah 15 orang (55,55%) Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kerja pembudidaya di Desa Silalahi III masih tergolong rendah.

Perubahan Penghidupan

Perubahan dilihat dari perbandingan kondisi awal dan kondisi akhir atau kondisi sebelum adanya penertiban keramba jaring apung dan kondisi sesudah adanya penertiban

keramba jaring apung di Desa Silalahi III. Berkaitan dengan kebijakan pemerintah tentang penertiban pemanfaatan kawasan KJA sehingga mempengaruhi sistem hidup pembudidaya. Perubahan secara fisik maupun non fisik terjadi dikalangan masyarakat.

Penertiban pemanfaatan kawasan KJA mempengaruhi penghidupan masyarakat pembudidaya antara lain: Pendapatan, kesempatan kerja, konsumsi pangan, Kondisi Sosial, Sumberdaya Manusia, sanitasi dan kebersihan.

Tabel 4.6. Perubahan aspek penghidupan responden sebelum dan sesudah di Desa Silalahi III

No.	Aspek- Aspek	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah
1.	Pendapatan	1-5 Jt : 20 Orang >5 Jt : 7 Orang Hasil panen 10-15 Ton	1-5 Jt : 24 Orang >5 Jt : 3 Orang Hasil panen < 10 Ton
2.	Kesempatan Kerja	100 % Pembudidaya ikan. Jumlah Tenaga kerja yang dimiliki berdasarkan jumlah keramba >5 : 3 Orang 6-10 : 4 orang 11-15 : 6 Orang 16-20 : 7 Orang >20 : 8 Orang	37 % Responden Melakukan Diversifikasi yaitu bertani. Jumlah Tenaga kerja yang dimiliki berkurang berdasarkan jumlah keramba >5 : 3 Orang 6-10 : 3 orang 11-15 : 5 Orang 16-20 : 6 Orang >20 : 6 Orang
3.	Konsumsi Pangan	2 x sehari : 18,51 % 3 x sehari : 81,48 %	2 x sehari : 40,74 % 3 x sehari : 59,25 %
4.	Kondisi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan kerjasama antara sesama pembudidaya tentang teknik budidaya ikan danau sangat kuat. • Pembersihan kawasan perairan sekitar keramba sekali dalam sebulan. • Mengusahakan keramba dengan waktu penuh setiap harinya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap responden mengalami pengurangan keramba • Hubungan kerjasama antara sesama pembudidaya masih tetap ada, namun tidak se <i>Continue</i> kondisi awal. • Pembersihan kawasan keramba semakin lemah. • Responden telah memiliki kesempatan kerja lainnya • Separuh waktu digunakan untuk bertani
5.	Sumberdaya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti pelatihan dari penyuluhan pemkab Dairi secara berkelanjutan • Belajar secara mandiri tentang teknik budidaya • Memiliki minat yang kuat untuk usaha buidaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Tetap mengikuti pelatihan tetapi tidak secara berkelanjutan • Memiliki minat untuk melakukan usaha budidaya sehingga usaha yang dijalankan berhasil
6.	Sanitasi dan Kebersihan	Air Danau : 54,65% Air PAM : 43,35%	Air Danau : 59,25% Air PAM : 40,74%
	1. Sumber Air		

	Bersih		
2.	Fasilitas MCK	Toilet Sendiri :27 Orang (Memiliki Jamban, Toilet berada di dalam rumah)	Toilet Sendiri : 27 Orang (Memiliki Jamban, Toilet berada di dalam rumah)
3.	Kondisi Rumah	Berlantai Semen : 14 Orang (51,85%) Berlantai Papan : 13 Orang (48,14%)	Berlantai Semen : 14 Orang (51,85%) Berlantai Papan : 13 Orang (48,14%)

Sumber : Data Primer, 2017

Terjadi penurunan pendapatan responden sebelum penertiban 74,07% dan sesudah 88,88% sehingga penurunan tersebut sekitar 14,81%. Kategori pendapatan responden sesuai BPS di Desa Silalahi III Kabupaten Dairi maka jumlah pendapatan responden termasuk dalam kategori pendapatan yang sedang. Hal tersebut menunjukkan dengan adanya program penertiban keramba jaring apung menyebabkan kepemilikan keramba jaring apung berkurang yang berakibat terhadap hasil panen usaha budidaya ikan konsumsi berkurang dan otomatis hasil jual atau pendapatan berkurang dari biasanya.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Muntalim (2015) menyatakan bahwa Pengaruh kebijakan pelarangan penggunaan alat tangkap pada masyarakat nelayan yaitu pengaruh ekonomi dan

pengaruh psikologi, dimana pendapatan hasil tangkap masyarakat nelayan menurun dari pada tahun sebelumnya.

Akibat penurunan pendapatan maka pembudidaya harus memiliki kesempatan kerja lainnya demi mencukupi kebutuhan keluarga responden. 37% responden melakukan diversifikasi, yaitu dengan menambah kesempatan kerja lainnya seperti sebagai petani

bawang dan lain-lain di Desa Silalahi III. Rata-rata penurunan jumlah tenaga kerja responden sebanyak 3,70%. Pada umumnya tenaga kerja dalam usaha budidaya merupakan anggota keluarga responden tersebut yang terdiri dari bapak, ibu dan anak. Namun sebagian responden merekrut tenaga kerja dari luar selain dari anggota keluarga. Faktor Berkurangnya jumlah tenaga kerja tersebut dikarenakan jumlah keramba milik responden telah berkurang, sehingga responden merasa tidak cukup untuk menanggung upah tenaga kerja.

Hal tersebut menunjukkan sumber pendapatan responden atau kesempatan kerja yang dimiliki mengalami diversifikasi akibat penertiban pemanfaatan kawasan KJA di Desa Silalahi. Hal ini sependapat dengan Gilang (2014) bahwa akibat dari dampak perubahan iklim adalah terganggunya proses penangkapan ikan sehingga terjadi penurunan produksi ikan dan membuat nelayan mengalami penurunan pendapatan.

Konsumsi pangan responden mengalami penurunan sekitar 22,23% sesudah adanya penertiban kawasan KJA pembudidaya banyak memiliki kesempatan kerja sampingan yang menambah pendapatan sehingga dapat menaikkan taraf hidup melalui konsumsi pangan yang baik.

Kebiasaan responden sebagai petani biasanya lebih awal pergi ke ladang tanpa didahului dengan sarapan. Hanya meminum segelas kopi kemudian pergi ke ladang kurang lebih setengah hari, kemudian setengah hari lagi untuk mengurus usaha budidaya ikan, sehingga dalam sehari konsumsi pangan sebanyak 2 kali yaitu siang dan malam. Keadaan tersebut masih tergolong dalam kategori yang sejahtera. Menurut Salim dan Darmawaty (2016) dalam penelitiannya bahwa Kecukupan ketersediaan pangan rumah tangga responden di Desa Bajo Sangkuang dapat diukur dengan melihat pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, dan stabilitas ketersediaan pangan diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari.

Kondisi sosial responden di Desa Silalahi III pada umumnya memiliki relasi atau hubungan kerjasama sesama pembudidaya lokal maupun luar daerah baik dalam hal pakan, penanggulangan penyakit ikan, pembelian benih, pakan serta pemasarannya. Kebiasaan responden yang tetap terpelihara hingga saat ini yaitu adanya pembersihan kawasan perairan sebagai media usaha budidaya secara berkala sesuai dengan kesepakatan yang telah diadakan bersama sesama pembudidaya di Desa Silalahi. Menurut Tike (2014) dalam penelitiannya bahwa peningkatan hubungan/interaksi sosial terjadi tidak hanya antara anggota kelompok pembudidaya saja yang biasanya mereka melakukan pertemuan rutin kelompok, namun terjadi juga interaksi dengan masyarakat luar,

seperti terhadap penyedia benih, pakan, serta penyedia sarana dan prasarana budidaya ikan lainnya.

Perubahan sumberdaya manusia yang dilihat dari pengetahuan dan minat tersebut mengalami penurunan yaitu hanya 60% responden yang mengikuti penyuluhan secara berkelanjutan dan 40% responden tidak mengikuti secara berkelanjutan sehingga informasi yang baru dari penyuluhan tersebut tidak didapatkan oleh responden yang tidak mengikuti secara berkelanjutan.

Sebelum adanya penertiban KJA sumber air bersih yang digunakan sehari hari berasal dari air PAM sebanyak 43,35%, dan sesudah adanya penertiban KJA sumber air bersih yang digunakan sehari hari berasal dari air PAM sebanyak 40,74%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang berkurang akan berpengaruh terhadap sumber penggunaan air bersih, pembudidaya yang sumber air bersih dari danau dominan memiliki pendapatan lebih rendah dibanding pembudidaya yang sumber air bersih dari air PAM.

fasilitas MCK yang digunakan yaitu dengan Toilet Sendiri dengan jumlah 27 orang dan persentase 100% yang memiliki jamban dan toilet berda didalam rumah. Sebelum dan sesudah adanya penertiban pemanfaatan kawasan KJA tidak ada perubahan pada fasilitas MCK yang digunakan. Fasilitas MCK tersebut milik sendiri dan masing masing ada dalam perumahan pembudidaya.

kondisi perumahan yang dimiliki pembudidaya sebelum diadakannya penertiban keramba jaring apung yaitu beberapa berlantai papan dan juga berlantai semen. Ada juga yang dindingnya yang terbuat dari papan dan berdinding semen.

Perumahan tersebut merupakan aset tetap para pembudidaya. Kondisi fisik perumahan tersebut dikategorikan sangat layak untuk dihuni.

KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik Pembudidaya Ikan memiliki kelompok umur yang produktif; berpendidikan SLTA; jumlah tanggungan keluarga kurang dari 4 orang; dan pengalaman usaha budidaya kurang dari 3 tahun.

Aspek aspek penghidupan: pendapatan, kesempatan kerja, konsumsi pangan, kondisi sosial, dan sumberdaya manusia mengalami perubahan sebelum dan sesudah implementasi Pepres no 81 tahun 2014.

Peneliti menyarankan supaya adanya pendekatan yang lebih efektif baik dalam bentuk komunikasi maupun memberikan alternatif sumber pendapatan pembudidaya yang dilakukan pemerintah demi meningkatkan kesejahteraan pembudidaya di Desa Silalahi III

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, M. 2003. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu. Jakarta:PT. Pradnya Paramitha.
- Daniel. 2005. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Jakarta: PT Bumi Aksara. 44 hal.
- Ellis. 2000. Rural Livelihood and Diversity in Development Countries. New York: Oxford University Press.
- FAO. 2007. Global Fishery Resources of Tuna and Tuna-Like Species, FAO Fisheries

and Aquaculture Technical Paper 483

Gilang, A. 2014. Strategi Adaptasi Nelayan Pelabuhan Ratu Terhadap Perubahan Iklim. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia: Institut Pertanian Bogor.

Mustalim. 2015. Pengaruh Kebijakan Penggunaan Alat Tangkap Pukat Tarik (*Seine Nets*) Terhadap Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Lamongan. Grouper Jurnal Ilmiah Fakultas Perikanan. Fakultas Perikanan Universitas Islam Lamongan

Pepres No 81 Tahun 2014 Tentang “Rencana Tata Ruang Kawasan Danau Toba”